

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Keberadaan manusia memiliki fungsi yang berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Selain terlahir sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial.

Penyesuaian sosial merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Keberadaan manusia memiliki fungsi yang berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Schneiders mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai suatu kemampuan untuk memberikan reaksi efektif dan sehat kepada kenyataan sosial, situasi sosial, dan hubungan sosial sebagai pernyataan untuk kehidupan sosial menjadi terpenuhi secara memuaskan dan dapat diterima di lingkungan.¹

Penyesuaian sosial dikatakan efektif apabila mampu membina hubungan antar pribadi yang baik dengan orang lain, memperhatikan orang

¹ Dian Rachmawati Wasito, Dwi Sarwindah. S, Wiwik Sulistiani, "Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum". *Jurnal INSAN* Vol. 12 No. 03, Desember 2010.

lain, mengembangkan persahabatan yang baik dengan orang lain, berperan secara aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku.

Willis mengemukakan bahwa penyesuaian diri di sekolah meliputi penyesuaian diri terhadap guru, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, penyesuaian diri terhadap teman sebaya, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah.²

Dalam susunan pancaindra manusia, telinga sebagai indra pendengaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa di sekitarnya. Akibatnya, semua peristiwa yang terekam oleh penglihatan anak tunarungu, tampak seperti terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat memahami gejala awalnya.

Remaja tunarungu merupakan salah satu klasifikasi dari remaja yang dikategorikan luar biasa yang mempunyai kelainan dalam pendengarannya, sehingga memberikan dampak negatif bagi perkembangannya, terutama dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Namun demikian, mereka mempunyai hak yang sama sebagaimana warga negara lainnya dalam memperoleh layanan pendidikan untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Hallahan, Kauffman dan Hardman, mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan

² Arif Ruswaluyo, "Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Comal Pemalang Tahun Ajaran 2010/2011". (Skripsi: IKIP PGRI Semarang, 2011), 20.

mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.³

Penyesuaian sosial setiap anak berbeda-beda, ada yang berbentuk positif dan juga negatif, karena di pengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda-beda, di antaranya lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Remaja Tunarungu yang telah bersekolah di SMPLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri pada umumnya dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, anak tunarungu cenderung kaku, sosialisasinya kurang, suka bingung, dan merasa kesulitan, karena dalam hal berkomunikasi anak tunarungu berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Akan tetapi dalam kemampuan kognisi anak tunarungu sama halnya seperti anak normal pada umumnya.⁴

Perkembangan sosial dan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk berkomunikasi, demikian pula pada anak tunarungu. Misalnya, pada remaja tunarungu, perkembangan sosialnya dipengaruhi berbagai hal yang saling berhubungan, dan salah satunya adalah

³ Tati Hernawati, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu". *Jurnal*, Volume 7 Nomor 1 Juni 2007.

⁴ Observasi, di SMPLB Kerabat Mulia Kepung Kediri, 08 Maret 2016.

pemilihan bahasa yang digunakan dalam hubungannya dengan orang lain. Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila banyak anak tunarungu beresiko mengalami kesepian. Mereka memiliki masalah dalam menemukan orang yang dapat diajak bercakap-cakap.⁵

Menurut Watson, bahwa proses berpikir anak dengan *hendaya* pendengaran sebenarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan gerak yang ada pada pangkal tenggorokan (*larynx*). Terdapat kesamaan dalam proses berpikir secara verbal dengan proses pencapaian kemampuan berbahasa. Dapat disimpulkan “Kemampuan berbahasa sesungguhnya merupakan kemampuan mengucapkan suatu bahasa” atau “*the Language is Spoken Language*”. Dengan demikian bahasa isyarat seperti *American Sign Language* (ASL) dan *British Sign Lanouage* (BSL) merupakan ucapan bahasa yang dapat diterima sebagai ungkapan berbahasa diantara mereka yang mempunyai *hendaya* pendengaran. Hal ini dapat dilihat bahwa ASL mempunyai tanda-tanda yang terdiri atas gerakan-gerakan tangan yang dilakukan secara simbolik, secara umum menyatakan ungkapan keseluruhan suatu konsep.⁶

Selanjutnya, alasan peneliti mengambil judul penyesuaian sosial pada remaja tunarungu di SMPLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri karena *pertama*, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara remaja tunarungu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena remaja tunarungu mempunyai keterbatasan dalam pendengaran dan komunikasi. *Kedua*, remaja tunarungu tergolong remaja berkebutuhan khusus yang mempunyai daya fikir

⁵ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: LPSP3 UI, 2014), 79.

⁶ Tati Hernawati, “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu”, 108.

(kognitif) sama dengan orang normal pada umumnya. *Ketiga*, peneliti mengambil subyek anak SMP karena anak SMP masih memiliki keterbatasan pengalaman dan membutuhkan proses yang relatif lama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Peneliti juga bertanya dengan salah satu guru yang mengajar di kelas tunarungu tentang bagaimana cara anak tunarungu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, jawabnya :

Pasti ada kendala dalam hal berkomunikasi antara anak tunarungu dengan orang-orang sekitarnya yang bukan tunarungu, akan tetapi di SLB Kerabat Mulia ini sudah diterapkan bahasa oral (gerak bibir), tetapi dengan keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu, komunikasi dengan oral saja tidak cukup, karena tidak semua bahasa bisa diserap oleh mereka, hanya bahasa-bahasa tertentu saja seperti "Aku Cinta Kamu", cara pengucapannya pun harus jelas.⁷

Untuk tempat atau lokasi penelitian adalah SLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri, karena berdasarkan observasi dan pengamatan sementara, peneliti menemukan permasalahan yang ada di sana. Di SLB ini sebagian besar gurunya adalah lulusan S1, tapi hanya satu guru yang mengambil pendidikan Luar Biasa (LB), sedangkan guru yang lainnya mengambil pendidikan umum. Idealnya pembelajaran yang diberikan bersifat individual, karena setiap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi hal tersebut masih dianggap sulit bagi beberapa guru atau pengajar di kelas B (tunarungu), karena beberapa diantaranya kurangnya tenaga pengajar yang memiliki *basic* terapi, psikolog, dan Pendidikan Guru Luar Biasa (PGLB).

⁷ Bu YK, Guru Kelas Tunarungu di SMPLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri, 08 Maret 2016.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan fokus masalah penelitian mengenai :

1. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial pada remaja tunarungu di SMPLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja tunarungu di SMPLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan melihat konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial pada remaja tunarungu di SMPLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja tunarungu di SMPLB Kerabat Mulia Kepung Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi pada umumnya, dan pada khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis.

- b. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang penyesuaian sosial remaja tunarungu yang berada di lingkungan sekolah, karena di dalam sekolah tersebut bukan hanya tunarungu saja, tapi anak-anak berkebutuhan khusus lainnya juga ada.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis
- b. Bagi peneliti, manfaat bagi peneliti yang paling utama adalah untuk memenuhi syarat guna mengerjakan tugas akhir (skripsi) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), selain itu dapat menambah wawasan pengetahuan tentang masalah yang ditelitinya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas antara teori dan fakta yang ada.
- c. Bagi orang lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya.